

THEATRE OF MIND PENDENGAR RADIO DI ERA MEDIA SOSIAL

SONI SONJAYA
soniduckside@gmail.com

Abstrak

Dunia penyiaran radio sudah merambah masuk ke media sosial. Dunia penyiaran radio tidak lagi bersifat auditif, karena penyiar radio seringkali ditampilkan wujudnya ketika bersiaran. Bagaimana theatre of mind pendengar radio pada penyiar di era media sosial? Teknologi memang sebuah keniscayaan, akan terus berkembang mengisi kebutuhan manusia, hal yang tadinya tidak mungkin menjadi mungkin, sesuatu yang tadinya sulit menjadi mudah. Akan tetapi teknologi pun merupakan sebuah pilihan tergantung kebutuhan. Begitupun dengan media sosial yang dikaitkan dengan radio siaran maka sejatinya penggunaan media sosial tidak mengganggu ranah keunikan radio yang memiliki kekuatan theatre of mind. Pergeseran kedekatan pendengar dengan penyiarannya akibat adanya media sosial, seyogyanya disikapi dengan membangun imajinasi penonton bukan lagi pada sosok penyiarannya, namun pada materi siarannya.

Key Words: Penyiaran radio, *theatre of mind*, media sosial

Pendahuluan

Teknologi adalah kebutuhan manusia yang tidak bisa dipungkiri. Dalam perkembangannya, sejarah peradaban, manusia selalu diiringi dengan hadir dan berkembangnya teknologi. Dunia komunikasi mengalami hal yang sama bahwa dengan kehadiran teknologi yang membawa dampak perubahan. Khususnya dalam hal informasi, manusia

menjadi mudah mendapatkan informasi, mulai dari menggunakan burung merpati sampai ke telepon genggam, mulai dari kentongan sampai internet yang semuanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, edukasi, dan menghibur khalayak.

Begitupun dalam dunia radio, yang sejak kelahirannya terus mengalami banyak dinamika dalam perkembangannya.

Beriringan dengan teknologi yang terus berubah membawa dampak pula pada keberadaan radio. Beberapa hal yang menjadi catatan penting dalam sejarah perkembangan radio diantaranya adalah yang berkaitan dengan musik, pada mulanya musik yang disiarkan oleh radio menggunakan teknologi piringan hitam, teknologi berubah dengan diketemukannya pita kaset, hal ini mengubah pula peralatan radio yang tadinya menggunakan *gramophone* menjadi *tape recorder*. Sampai munculnya teknologi digital yang melahirkan *compact disc*, hingga sekarang cukup dengan digital file tanpa melibatkan perangkat kaset atau CD sekalipun.

Kemunculan radio menjadi sebuah fenomena dalam dunia komunikasi, lengkap dengan segala kekurangan dan kelebihan. Kisah heroik bangsa Indonesia dalam sejarah perjuangan kemerdekaan negeri ini memiliki cerita yang melibatkan *theatre of mind*, jiwa rakyat Indonesia terpanggil untuk melawan penjajah hanya karena mendengarkan siaran seseorang yang bernama “Bung Tomo”, bahkan jauh sebelum Bung Tomo mengobarkan semangat jihad, sosok Bung Karno jika pidato atau berorasi masyarakat berdebar hatinya, terpanggil jiwanya.

Beralih pada tahun 1980-an, ada program acara sandiwara radio atau sering disebut dongeng radio yang menjadi favorit jutaan rakyat Indonesia. Misalnya saja sandiwara radio dengan segmentasi khalayak berbeda berjudul ‘Ibuku Sayang Ibuku Malang’ dan ‘Catatan si Boy’.

Khalayak pendengar ‘Ibuku Sayang Ibuku Malang’ disuguhkan oleh sajian cerita drama yang penuh intrik. Namun, umumnya pendengar akan membayangkan sosok atau berimajinasi pada sosok ibu yang sabar, sosok ibu yang

baik, sosok ibu yang sayang pada anak-anaknya, yang terbangun melalui suara Maria Oentoe.

Dalam sandiwara radio berjudul Catatan si Boy, menceritakan sosok anak muda bernama Boy. Boy adalah anak muda yang ganteng, rajin ibadah, digandrungi para wanita, dan anak dari keluarga kaya raya. Luar biasanya, cerita dalam dongeng tersebut membuat para gadis yang tidak pernah melihat apalagi bertemu dengan sosok si Boy, sangat tergila-gila dengan sosok Boy. Para pendengar, khususnya wanita jadi memiliki parameter bahwa ganteng dan baik itu harus seperti si Boy yang kaya raya tapi tidak sombong. Di sisi lain, hal itu membuat para pemuda pun seolah harus seperti sosok si Boy agar disukai oleh para gadis. Tentu saja bukan hal yang mudah untuk menjadi seperti sosok si Boy dalam dongeng tersebut.

Sebetulnya banyak kisah kejayaan radio dalam menyajikan program dongeng yang sampai melakukan sindikasi dalam penyebarannya ke seluruh pelosok negeri, maka hampir semua masyarakat Indonesia mendengarkannya melalui radio kesayangannya masing-masing.

Di Bandung ada beberapa program radio yang berkaitan dengan dongeng dan ditunggu-tunggu oleh pendengarnya, seperti: Si Rawing Jago Tutugan, dan Si Kundang. Si Kundang merupakan sandiwara radio produksi stasiun radio Garuda dengan judul aslinya Sempal Guyon Parahyangan. Pendengar berimajinasi dengan sosok Si Kundang, Bu Eti, Bi Ijah, Mang Minta. Sosok Mang Minta dalam dongeng si Kundang digambarkan memiliki penyakit asma (bengek). Seringkali pendengar ikut merasakan betapa sesak napasnya Mang Minta ketika bicara. Di Radio Shinta, ada Dongeng Plesetan yang juga sukses

disindikasi ke radio-radio se Jawa Barat. Ada pula stasiun radio dengan segmentasi anak muda yang sukses meraih pendengar melalui kisah horor dengan judul “Ardan Nightmare Side” yang disiarkan setiap malam Jumat oleh radio Ardan Bandung.

Dari semua perkembangan tadi, dunia penyiaran radio tetap berorientasi pada kepuasan pendengar. Di balik itu, ada peran penyiar sebagai ujung tombak dunia penyiaran radio. Penyiar yang fungsinya tidak hanya sekedar menyampaikan informasi atau hiburan semata, melainkan yang paling utama adalah membangun kedekatan dengan pendengar, tentu agar pendengar tetap setia pada frekwensi radionya.

Senyum penyiar, gelak tawa penyiar, anggun, ramah, gendut, kurus, ganteng atau cantik adalah misteri bagi pendengar. Tidak ada yang bisa memiliki kesamaan atas pikiran pendengar pada penyiar pujaannya. Sehingga, setiap pendengar radio hanya bisa membayangkan wujud sang penyiar, sesuai dengan imajinasinya masing-masing. Dan, itulah *theatre of mind*.

Teknologi informasi dan komunikasi terus berkembang. Semua media, tidak terkecuali radio, pada akhirnya mengikuti arus konvergensi media. Radio memasuki dan berintegrasi dengan media baru (*new media*). New media memiliki anak kandung dunia penyiaran radio yaitu podcast. Namun, kenyataannya dunia penyiaran radio juga merambah masuk ke media sosial, sehingga tidak lagi bersifat auditif, karena penyiar radio seringkali ditampilkan wujudnya. Lalu, bagaimana *theatre of mind* pendengar radio pada penyiar di era media sosial?

Kajian Pustaka

Penemuan teknologi media telah mengubah medium interaksi manusia dengan benda di sekitarnya. Mitos benda mati yang lebih dikenal sebagai medium pasif, telah digugurkan teknologi media. Teknologi media, salah satunya radio, adalah benda mati yang mampu ‘berinteraksi’ dengan manusia, tidak sekedar melalui kognisi manusia tapi secara fisik. Pada masanya, bahkan hingga kini, siaran radio mampu menghipnotis publik dan mengangkat dirinya bagaikan ideologi.

Sistem teknologi media mampu menguasai jalan pikiran masyarakat. Siaran-siaran radio secara tidak sengaja dapat meninggalkan kesan-kesan siaran di dalam pikiran pemirsanya. Kesan itu akan hidup dalam pikiran pemirsanya dan membentuk panggung-panggung realitas di dalam pikiran pendengar (*theatre of mind*), sehingga apa yang digambarkan dalam siaran radio adalah gambaran realitas dalam dunia. (Bungin, 2001: 133).

Realitas tersebut terdiri dari realitas objektif, realitas simbolik dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi. (Berger dan Luckman dalam Bungin, 2001: 133)

Realitas tersebut di atas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung

pada kehendak kita sendiri. Sedangkan realitas sosial (siaran radio) bisa diartikan sebagai mitos, dimana pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial.

Pembahasan

Kemunculan radio menjadi sebuah fenomena dalam dunia komunikasi, lengkap dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Radio memiliki berbagai kekuatan, mulai dari proximity, murah, cepat dan auditif atau dikenal dengan kekuatan suara. Kekuatan suara inilah yang membawa dampak *theatre of mind*. Bagaimana program dongeng bisa didengarkan selama satu jam oleh pendengar, marah ketika dongeng selesai, padahal hanya bersifat suara di radio, tidak ada gambar namun semua larut dalam cerita.

Definisi *theatre of mind* sangat beragam tergantung latar belakang seseorang yang memiliki bidang keahlian seseorang, namun semuanya bisa ditarik sebuah kesimpulan jika dikaitkan dengan radio bahwa *theatre of mind* adalah merujuk pada penggambaran dalam benak pendengar yang dihasilkan oleh penangkapan suara oleh telinga pendengar. Pembentukan gambar dalam pikiran ini tergentuk melalui suara atau susunan kalimat dari seorang penyiar yang masuk ke dalam pikiran pendengarnya. *Theatre of mind* itu sendiri adalah secara etimologis diartikan sebagai panggung pikiran, yang maknanya adalah sebuah peristiwa atau fenomena berupa pesan melalui suara yang diterima melalui pendengaran kemudian diimajinasikan oleh pikiran penerimanya.

Pada saat penyiar sedang bersiaran, mereka memainkan karakternya masing-masing sesuai dengan air personality yang dibangun dan diciptakan oleh si penyiar tersebut.

Karakter kepribadian penyiar pun disesuaikan dengan jam program siaran karena beda program dan waktu siar berbeda pula karakter penyiarnya. Semisal siaran program pagi menuntut karakter suara penyiar yang riang, ramah, dengan tujuan memberikan pengaruh rasa semangat beraktivitas bagi pendengarnya. Karakter suara penyiar yang riang gembira diimajinasikan oleh pendengar melalui *theatre of mind* sebagai sosok orang yang energik, semangat dan gembira walau hanya berdasarkan suara yang didengar.

Anggunnya seorang penyiar, cantiknya seorang penyiar wanita hanya bisa dibayangkan oleh pendengar melalui suara yang didengar. Mereka berimajinasi masing-masing sosok seperti apa penyiar wanita pujaannya.

Membahas *theatre of mind* dalam dunia radio yang mampu merangsang gambaran-gambaran, baik itu sosok atau mereka-reka peristiwa dalam benak pendengar, kita perlu juga membahas penyiar radio RRI saat melaporkan pertandingan sepak bola melalui siara radio, bagaimana para pendengar ikut larut dalam emosi saat bola tidak masuk ke dalam gawang, atau saat pemain tim kesayangan dilanggar oleh tim lawan. Suara yang meledak-ledak dan menggambarkan suasana pemain menggocek bola dan bola masuk ke dalam gawang membuat pendengar sontak ikut berteriak "goool" atau malah bola tidak jadi masuk, pendengar akan berekspresi "aaaah".

Kemampuan mengolah kata melalui diksi-diksi yang disampaikan melalui bahasa tutur adalah kunci bagaimana

theatre of mind bisa terbangun. Tingkat keberhasilannya hanya bisa diraih dengan gaya bahasa yang tidak menggunakan bahasa-bahasa baku, tidak formil atau dengan kata lain bahwa *theatre of mind* bisa terbangun melalui bahasa keseharian atau bahasa tutur.

Kalimat basi mengawali sebuah perubahan adalah 'dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi', namun memang pada faktanya demikian bahwa teknologi semakin tidak terbendung termasuk dalam dunia komunikasi. Jaman kelahirannya Facebook sudah menjadi cikal bakal runtuhnya *theatre of mind* walau tidak begitu besar dampaknya. Hal ini terjadi ketika para penyiar mulai memajang foto dirinya saat sedang bersiaran di radio, dan penyiar itu berteman di Facebook dengan pendengarnya.

Memajang foto penyiar di Facebook hanya meruntuhkan imajinasi pendengar terhadap penyiarinya, karena suara penyiar pujaan diimajinasikan secara bebas oleh pendengar, suara penyiar masuk ke dalam benak pendengar kemudian digambarkan bahwa penyiar pujaannya, ganteng, cantik, kemayu, centil, kurus, gendut, ganjen, ramah, riang dan lainnya, padahal pendengar tak pernah berjumpa dengan penyiarinya. Namun ketika facebook mulai merasuk ke masyarakat Indonesia dan memiungkinkan pada siapapun untuk menjalin pertemanan termasuk antara penyiar dan pendengarnya, maka runtuh sudah imajinasi sosok penyiar pujaannya. Walau kemungkinan ada yang tepat sesuai dengan imajinasinya atau malah yang buyar sama sekali karena ternyata sosok penyiar yang selama ini didengarkan suaranya ternyata sosoknya berbeda dengan imajinasinya.

Kehadiran Facebook yang ketika itu

belum memiliki fitur video atau live belum meruntuhkan secara fatal terhadap *theatre of mind*, karena belum mengganggu terhadap isi siaran atau saat siaran pendengar tetap bisa berimajinasi.

Lain halnya ketika kemunculan Youtube, Instagram, Tiktok, bahkan Faebook itu sendiri yang menghadirkan fitur layanan unggahan video bahkan bisa siaran langsung, dengan serta merta penyiar-penyiar mulai melakukan unggahan langsung pada dirinya sedang siaran. Cara dan gaya penyiar, ekspresi penyiar menjadi terlihat dengan jelas oleh bukan lagi dianggap sebagai pendengar tapi sudah bias antara disebut penonton atau pendengar.

Tidak ada lagi imajinasi kecentilan seorang penyiar wanita, atau terdengar bijaksananya seorang penyiar pria dengan suaranya yang berat dan agak serak akibat terlihatnya wujud penyiar melalui tayangan-tayangan langsung melalui media sosial.

Pemanfaatan tayangan video yang disediakan oleh media sosial memang sebuah tawaran yang menggoda bagi siapa yang menginginkan dalam upaya memperkenalkan diri, banyak fungsinya dan banyak pula nilai-nilai manfaat bagi penggunaannya. Bagi kepentingan dunia bisnis baik itu bisnis barang dan jasa atau bisnis hiburan sangatlah banyak membantu, bagaimana para musisi ditengah pandemi masih bisa tampil secara langsung menyapa penggemarnya melalui dunia maya, bahkan program-program TV pun memotong bagian-bagian pentingnya kemudian diunggah ke media sosial.

Berbeda halnya dengan radio yang memiliki senjata tajam dan berdampak yakni *theatre of mind* yang jelas-jelas justru kekuatannya justru terletak pada kekuatan

auditif menjadi dihilangkan karena para penyiarnya menayangkan siaran radionya secara langsung melalui media sosial. Maka siaran radio tidak lagi bersifat audio tapi juga visual, yang nyata-nyata audio visual adalah miliknya TV pada mulanya.

Penyiar radio menjadi ingin dikenal secara nasional bahkan mancanegara dengan menampilkan dirinya yang sedang siaran melalui tayangan media sosial, seolah ingin pula meraih popularitas diri. Media sosial memang sangat memberikan keleluasan bagi siapa saja untuk meraih popularitas, atas dasar itulah seorang penyiar yang selama ini hanya dikenal lewat suaranya saja mengubah pola pikirnya agar bisa dikenal oleh pendengarnya bukan saja karena suaranya melainkan pula sosok aslinya bahkan kesehariannya di luar dunia siaran.

Visualisasi aktifitas siaran menjadi tren baru dikalangan penyiar, apalagi penyiar-penyiar muda yang secara pribadinya sangat gandrung dan ketergantungan pada media sosial. Secara kedekatan dengan pengikutnya di media sosial visualisasi kegiatan siaran radio menjadi sebuah konten yang bagus, akan tetapi bagi pendengar radio yang murni mendengarkan melalui frekwensi tidak mendapatkan keterikatan apapun. Bahkan secara hitungan data tidak menambah jumlah pendengar radio, karena khalayak radio berbeda dengan khalayak media sosial dan mereka cukup terpuaskan melihat penyiar lewat akun pribadi penyiar. Beberapa pendapat dari penyiar-penyiar Kota Bandung berhasil dirangkum dalam wawancara baik itu secara tatap muka ataupun melalui pesan whatsapp.

Seperti apa yang dikatakan oleh Irwan Awong seorang penyiar MGT FM yang sudah 30 tahun siaran di radio mengalami betul masa-masa kekuatan

theatre of mind pendengar pada penyiar, dan justru dari kekuatan itulah pendengar sangat ingin bertemu dengan penyiar pujaannya, mereka datang ke studio hanya sekedar ingin berjumpa dan tentu karena penasaran seperti apa sosok Awong. Khusus mengenai siaran yang divisualkan melalui akun media sosial, menurut Awong memang jelas menghilangkan *theatre of mind*. Tidak ada lagi imajinasi pendengar ketika penyiar sedang siaran, ekspresi wajah bahkan gestur menjadi terlihat jelas.

Vievie Novidia, seorang penyiar senior di Bandung yang diwawancara melalui saluran telepon memiliki pendapatnya sendiri mengenai runtuhnya imajinasi pendengar terhadap penyiar yang harusnya bisa diasiasi. Vievie sepakat adanya pergeseran kedekatan pendengar dengan penyiarnya akibat adanya media sosial. Namun, menurut Vievie, penyiar tetap harus bagus siarannya, harus tetap memberikan nuansa imajinasi melalui kata-kata yang keluar dari mulutnya walau pendengar bisa melihatnya secara langsung melalui media sosial. Siasat yang dimaksud Vievie adalah imajinasi bukan lagi pada sosok penyiarnya namun pada materi siaran.

Budi Kusumah yang juga penyiar senior di Bandung bahkan lebih tegas menyatakan bahwa penyiar harusnya berhenti mengunggah baik itu rekaman atau siaran langsung kegiatan siaran melalui media sosial. Menurut Budi, salah satu sumber kekuatan siaran radio adalah sifat auditif. Sifat auditif itulah yang menjadi ciri khas dan keunikannya, sekaligus menjadi kekuatan utama radio. Karena, khalayak pendengar radio melakukan imajinasi pada konten siaran. Sayangnya, kekuatan radio dilemahkan oleh penyiar itu sendiri. Budi berpendapat ada salah kaprah dalam

memahami konteks kekinian dunia penyiaran radio.

Penyiar radio kerap kali mengunggah visual dan audiovisual aktivitas siaran. Padahal konteks kekinian kekinian bukan hanya terletak pada munculnya visualisasi penyiar sedang bersiaran. Penyiar seyogyanya memvisualkan atau menggambarkan materi siaran dalam bentuk narasi melalui mulut penyiar itu sendiri. Sehingga, pendengar atau sekaligus penonton siaran radio di media sosial terangsang untuk berimajinasi. Dan pada gilirannya, penyiar dapat meninggalkan kesan-kesan siaran di dalam pikiran pemirsanya. Seperti dikatakan Ellul dan Goulet (dalam Bungin, 2001:133), kesan itu akan hidup dalam pikiran pemirsanya dan membentuk panggung-panggung realitas di dalam pikiran pendengar (*theatre of mind*), sehingga apa yang digambarkan dalam siaran radio adalah gambaran realitas dalam dunia.

Teknologi memang sebuah keniscayaan, akan terus berkembang mengisi kebutuhan manusia, hal yang tadinya tidak mungkin menjadi mungkin, sesuatu yang tadinya sulit menjadi mudah. Akan tetapi teknologi pun merupakan sebuah pilihan tergantung kebutuhan. Begitupun dengan media sosial yang dikaitkan dengan radio siaran maka sejatinya penggunaan media sosial

tidak mengganggu ranah keunikan radio yang memiliki kekuatan *theatre of mind*. Media sosial bisa tetap dipergunakan sebagai sarana promosi program, sarana promosi radio, atau bahkan sebagai sarana mengenalkan penyiar-penyiar andalannya tanpa harus mengunggah siaran radio secara visual, radio tetaplah auditif.

Kesimpulan

Penyiar hingga pengelola radio dapat dikatakan salah kaprah dalam memahami dan menyikapi era kekinian dunia penyiaran radio, sehingga kekuatan penyiaran radio dilemahkan oleh 'orang' radio itu sendiri. Seolah, konteks kekinian diterjemahkan dengan mengunggah atau mempublish visualisasi aktivitas penyiaran radio, dengan menampilkan penyiar yang sedang bersiaran dengan melalui media sosial. Pergeseran kedekatan pendengar dengan penyiarnya akibat adanya media sosial, seyogyanya disikapi dengan membangun imajinasi penonton bukan lagi pada sosok penyiarnya, namun pada materi siarannya. Penyiar harus memberikan nuansa imajinasi melalui kata-kata yang keluar dari mulutnya walau pendengar bisa melihatnya secara langsung melalui media sosial.

Daftar Pustaka

- Arismunandar, Satrio. (2010). *Memahami Konvergensi Media*. Jakarta: AJI
- Bungin, Burhan. (2001). *Imaji Media Massa, Konstruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi Dalam Masyarakat Kapitalis*. Yogyakarta: Jendela.
- Flew, Terry. (2008). *New Media: An Introduction*. Oxford The State of the Field, NY: Oxford University Press.
- Grant A. E. & Wilkinson, J. S. (2009). *Understanding Media Convergence*. Oxford The State of the Field, NY: Oxford University Press.
- Iskandar, Dudi. (2018). *Konvergensi Media: Pembaruan Ideologi, Politik, dan Etika Jurnalisme*. Yogyakarta: Andi.
- Jenkins, Henry. (2006). *Convergence*

- Culture, Where Convergence Old and New Media Collide*. New York: New York University.
- Surachman, Akhmad Yani. (2019). *Komunikasi Internasional*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Surachman, Akhmad Yani. (2019). *Konsep Dasar Sistem Komunikasi*. Modul I Komunikasi Internasional. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.